

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memikirkan banyak cara untuk bisa melakukan hal-hal yang membuat dirinya merasa bahagia. Pada zaman modern saat ini banyak hal yang dunia tawarkan agar manusia bisa mencapai tingkat kepuasannya untuk bahagia. Dengan semakin berkembangnya teknologi, hal ini membawa perubahan pada nilai dan gaya hidup masyarakat Indonesia sehingga sangat mudah bagi masyarakat untuk menentukan gaya hidup yang diinginkan. Di sisi lain, anak muda dengan perubahan yang tidak biasa termasuk dalam kelompok yang menikmati pendidikan yakni para mahasiswa di perguruan tinggi (Latief, 2013).

Mahasiswa merupakan remaja yang paling sering terpengaruh oleh modernisasi. Adanya modernisasi dan kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman akan berdampak pada gaya hidup serta perilaku mahasiswa. Mahasiswa akan berlomba-lomba mengikuti *trend* yang menuju hidup hedonis sehingga menjadi kebiasaan yang mereka senangi. Menurut Suryanto (2017), mahasiswa lebih menyukai menghabiskan waktu dengan mengunjungi pusat hiburan dan pusat perbelanjaan serta aktif di media sosial, sangat cenderung pada perilaku konsumtif dan menghambur-hamburkan uang.

Saat ini, gaya hidup yang sedang marak di berbagai kalangan masyarakat adalah gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan pola hidup yang cenderung mencari dan mengejar kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Kepuasan yang dituju oleh setiap individu dapat berbeda-beda, namun pada dasarnya individu akan berusaha mencapai kepuasan tersebut dengan cara yang instan dan menghalalkan berbagai cara (Erlina, 2015).

Hedonisme berkembang di kalangan remaja dipengaruhi faktor lingkungan, mereka meniru gaya hidup orang terkenal, bahkan ingin terkenal. Menurut Ismail (2020) hedonisme sendiri bermakna bahwa pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia harus dikejar dan itulah tujuan hidup paling hakiki bagi manusia. Hal ini menyebabkan perilaku manusia sebagai konsumen semakin menggila, yaitu perilaku yang mengatasnamakan merk, kekuasaan, dan kenikmatan sesat. Manusia berusaha untuk mencapai tujuannya yang kemudian membuatnya nikmat atau puas (Sunatra, 2016).

Gaya hidup hedonisme wujud dari ekspresi atau perilaku yang terjadi di kalangan mahasiswa, tercermin dari perilaku sehari-hari, antara lain kebiasaan mereka yang selalu ingin bersenang senang seperti membeli barang mewah, animo untuk membeli dan membayar secara kredit walaupun dia masih bergantung pada orangtua. Perilaku hedonisme juga dapat dilihat melalui kecenderungan hidup berfoya-foya, mencari kesenangan semata, dan lebih berkonotasi pada materi. Perilaku ini akan membuat mahasiswa satu dengan yang lainnya saling memengaruhi dan lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan yang mengutamakan pada kesenangan materi. Hal tersebut didukung oleh penelitian Trimartati (2014) yang menyatakan bahwa setiap orang berpotensi untuk bergaya hidup hedonis, terutama mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang serta persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial, salah satunya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman. Perilaku yang berorientasi pada kesenangan sering ditampilkan melalui penampilan, mereka menganggap bahwa penampilan serta gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya.

Gaya hidup hedonis saat ini sudah banyak dianut oleh mahasiswa di Indonesia, fenomena ini menjadi ancaman, mengingat mahasiswa adalah calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memberikan yang terbaik untuk bangsa juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Menurut Kasali (2011) bahwa gaya hidup hedonis adalah tatanan hidup yang mengarahkan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih menghabiskan banyak waktu di luar, bermain lebih banyak, menyukai kerumunan kota, senang membeli barang mahal (bermerk) untuk memenuhi keinginannya, cenderung menjadi pengikut dalam gaya hidup mereka (*influencer*) dan selalu ingin menjadi pusat perhatian (Indrawati, 2015). Azizah & Indrawati (2015) menyebutkan bahwa gaya hidup hedonis dapat diukur dengan menggunakan tiga aspek yaitu aktivitas, minat, dan opini.

Gaya hidup hedonis mahasiswa pada masa dewasa awal menunjukkan perilakunya dalam melakukan aktivitas kesehariannya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan bebas dan harus terpenuhi semua keinginannya. Menurut Trimartati (2014), aspek-aspek gaya hidup hedonis, yaitu: (1) Kegiatan (*Activities*) atau suatu tindakan nyata, misalnya dengan cara banyak menghabiskan waktu di luar rumah, pergi ke pusat perbelanjaan atau nongkrong di cafe, banyak membeli atau mengonsumsi barang-barang yang kurang diperlukan; (2) Minat (*Interest*), yaitu sesuatu yang berkaitan dengan fashion, makanan, benda-benda mewah (*branded*), tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian; (3) Opini (*Opinion*) atau berpendapat, digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, serta evaluasi dalam berperilaku yang berkaitan dengan “jawaban” lisan ataupun tulisan yang diberikan sebagai salah satu bentuk respon terhadap situasi stimulus berupa “pertanyaan” yang diajukan.

Menurut Praja & Damayantie (2013) ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi hedonis, yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Faktor ekstern, derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

Dalam hal ini media informasi dan lingkungan sosial sebagai faktor yang datang dari luar, turut serta mempengaruhi seseorang menjadi hedonis. Baik itu dari yang mereka lihat lewat media televisi, iklan dan media cetak lainnya yang mempromosikan sebagai macam tawaran kebutuhan manusia sampai kehidupan dunia gemerlap malam yang bebau pornoaksi, maupun dari lingkungan pergaulan yang memang dipenuhi dengan segala bentuk hal-hal yang menawarkan kesenangan semata.

Faktor intern, sementara dilihat dari lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebgai masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Disamping itu keluarga juga memegang peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya. Faktanya tidak jarang gaya hidup hedonis jutru banyak terjadi pada kalangan mahasiswa yang disebabkan karena ketidakmampuan dalam mengontrol dirinya (Lukitasari, 2016).

Gaya hidup seseorang sudah terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Banyak remaja yang hidupnya berketergantungan dengan

orang tua dan orang-orang di sekitar. Ketika keinginannya tidak terpenuhi maka anak muda akan merasa gaya hidupnya terancam, tidak mengikuti perubahan zaman dan *trend* yang sedang berkembang. Menurut Lukitasari (2016), seseorang dikatakan memiliki gaya hidup yang wajar jika hal tersebut tidak membuatnya melakukan kepentingan akademik dan pekerjaan. Saat ini kebanyakan orang lebih mengutamakan aspek gaya hidup dibandingkan hal lainnya, mereka mementingkan kesenangan bahkan mereka rela mengorbankan apapun demi mendapatkan kesenangan tersebut tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan oleh hal yang mereka inginkan. Kecenderungan inilah yang saat ini kita kenal dengan istilah hedonis atau gaya hidup yang mementingkan kesenangan yang identic dengan materi. Remaja sebagai generasi penerus bangsa pada kenyataannya saat ini juga ikut terbawa arus gaya hidup hedonis, terutama di kalangan mahasiswa. hal ini terjadi karena mahasiswa mempunyai peluang yang sangat tinggi dalam mengikuti *trend* yang terjadi saat ini dibandingkan tingkatan remaja lainnya.

Mahasiswa yang saat ini disibukkan dalam hal mencari jati diri sangat berpeluang untuk menjadi sasaran bagi kaum elit kapitalis. Mahasiswa cenderung mengikuti *trend* pasar sehingga dapat menjadi ladang penghasil uang bagi pasar. Kecenderungan tersebut bisa mengendalikan dirinya sehingga melahirkan sifat hedonism. Menurut Trimartati (2014) yang dimaksud gaya hidup hedonis ialah sebuah pola hidup berorientasi kepada hal mencari kesenangan hidup, baik berupa kebiasaan senang menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman-teman, cenderung bermain, senang dengan keramaian kota, membeli barang-barang mahal dan selalu ingin menjadi pusat perhatian orang lain.

Fenomena gaya hidup ini ditunjukkan kalangan mahasiswa dalam hal kebiasaan mahasiswa dalam menghabiskan waktu dan menggunakan uang saku pemberian orangtua mereka. Menurut Ambadra (2018) gaya

hidup seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern (yang berasal dari dalam diri) dan faktor ekstern (yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar). Gaya hidup identik dengan kebiasaan seseorang dalam mengatur kehidupannya, sikap di depan umum, serta keinginan untuk mendapatkan status sosial yang lebih tinggi dari orang lain melalui simbol-simbol sosial. Gaya hidup memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap manusia sesuai dengan tindakan sosial di masyarakat. Menurut Nasrinda, Muhammad, & Erna (2016) menyatakan perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungan sekitar dimana seseorang tersebut berada.

Gejala hidup hedonis yang makin marak di kalangan mahasiswa memberikan banyak pengaruh buruk terhadap mahasiswa. Salah satunya gejala gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa Program Studi Akuntansi terlihat pada perilaku sehari-hari mereka seperti gaya berpakaian ke kampus, tempat nongkrong, serta barang-barang yang dipakai menjadi agenda hidup mereka, dengan gaya hidup yang ditunjukkan mahasiswa seolah-olah berada pada ekonomi yang mapan.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap mahasiswa ada 5 mahasiswa dari angkatan 2018-2020 di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta mereka cenderung bergaya hidup hedonis. Hal tersebut terlihat pada gaya yang ditampilkan sehari-hari dan waktu luang yang dimanfaatkan mereka. Hal ini terbukti dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai mengatakan bahwa tindakan konsumsi yang dilakukan hampir setiap bulan dimulai dari *shopping*, mengunjungi *café*, karaoke, hingga pergi jalan-jalan mereka beralasan karena ingin terlihat eksis di depan teman-teman lainnya, mereka sering berbelanja kebutuhan tersier demi terlihat lebih *trend* di mata teman-temannya dan kebanyakan dari informan yang peneliti dapatkan mereka berasal dari kalangan keluarga menengah ke bawah dan ada juga berasal

dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis. Peneliti menemukan bahwa gaya hidup hedonisme yang ditampilkan oleh informan di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara pengeluaran dan uang saku yang diterima dari orang tuanya tidak sebanding sehingga menyebabkan mereka memenuhi kebutuhan gaya hidupnya yang hampir sama dengan gaya hidup mahasiswa yang mampu.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena gaya hidup hedonis mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena gaya hidup hedonis di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor mempengaruhi terjadinya fenomena gaya hidup hedonis di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana fenomena gaya hidup hedonis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan fenomena gaya hidup hedonis mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis mahasiswa Program Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kajian literatur tentang gaya hidup hedonis mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai fenomena gaya hidup hedonis pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan supaya mahasiswa tidak terjerumus dalam gaya hidup hedonis

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari selama kuliah serta menambah wawasan.

c. Bagi Pengelola Prodi Pendidikan Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan maupun data bagi dosen dan pengelola prodi dalam memberikan pemahaman yang benar kepada mahasiswa tentang fenomena gaya hidup hedonis di lingkungan universitas yang sangat berpengaruh pada proses belajar mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk melakukan penelitian khususnya yang berkaitan dengan Fenomena Gaya Hidup Hedonis Mahasiswa.